



**MARQUIS
DE SADE**

Dialog
PASTOR dan ATUIS
SEKARANG

DIALOG PASTOR DAN ATEIS SEKARAT

Marquis de Sade

Dialog Pastor dan Ateis Sekarat

Diterjemahkan dari: *Dialogue Between a Priest and a Dying Man*
karangan Marquis de Sade
terbit tahun 1782
(Hak cipta dalam Domain Publik)

Penerjemah : Ilunga d'Uzak
Penyunting : Kalima Insani
Penyelaras akhir : Bared Lukaku
Penata sampul : Bait El Fatih

Diterbitkan dalam bentuk e-Book oleh:

RELIFT MEDIA

Jl. Amil Sukron No. 47
Kec. Cibadak Kab. Sukabumi
Jawa Barat 43351
SMS : 0853 1179 4533
Surel : relift.media@gmail.com
Situs : reliftmedia.com

Pertama kali dipublikasikan pada: Desember 2019

Revisi terakhir: -

Copyright © 2019 **CV. RELIFT**

Hak kekayaan intelektual atas terjemahan dalam buku ini adalah milik penerbit. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Buku ini adalah karya fiksi. Semua nama, karakter, bisnis, organisasi, tempat, peristiwa, dan kejadian hanyalah imajinasi penulis. Segala kemiripan dengan seseorang, hidup atau mati, peristiwa, atau lokasi kejadian hanyalah kebetulan belaka.

Ebook ini adalah wujud kesungguhan kami dalam proyek penerjemahan sastra klasik asing. Kami menyebutnya RELIFT: Mengangkat Kembali, dari masa lalu untuk masa kini hingga masa depan. Pembaca dapat turut mendukung kami dengan mengunjungi iklan yang tampil di situs dan blog kami.

Pastor: Nah, karena sekarang kau sedang sakaratulmaut, di mana selubung ilusi tersibak hanya untuk menghadapi setiap manusia terpedaya dengan perhitungan kesalahan dan amal jahatnya, apa kau, anakku, sungguh-sungguh bertobat atas banyak dosa yang disebabkan oleh kelemahan dan kerapuhan manusia?

Ateis Sekarat: Ya, aku memang bertobat.

Pastor: Maka, dalam sisa waktu singkat yang kau punya, manfaatkanlah penyesalan tepat waktu ini untuk memohon absolusi umum atas dosa-dosamu, percaya bahwa hanya dengan menghormati sakramen penitensi paling melegakan dan kudus kau bisa mengharap ampunan di tangan Tuhan Maha Kuasa, Bapa Kekal kita.

Ateis Sekarat: Aku tidak lebih memahamimu daripada kau memahamiku.

Pastor: Kenapa?

Ateis Sekarat: Aku bilang aku bertobat.

Pastor: Aku sudah dengar.

Ateis Sekarat: Ya, tapi kau tak paham maksudku.

Pastor: Tapi penafsiran lain apa...?

Ateis Sekarat: Penafsiran yang akan kuberikan sekarang. Aku diciptakan oleh Alam dengan selera paling tajam dan nafsu

paling kuat dan diletakkan di bumi ini dengan tujuan semata-mata meredakan keduanya dengan menyerah pada mereka. Mereka adalah komponen diri terciptaku dan tidak lebih dari bagian-bagian mekanis yang diperlukan untuk berfungsinya tujuan-tujuan dasar Alam. Atau kalau kau lebih suka, mereka adalah efek-efek kebetulan yang esensial bagi rencana-Nya untukku dan selaras sama sekali dengan hukum-Nya. Aku hanya bertobat karena tak pernah secukupnya mengakui kemahakuasaan Alam dan penyesalanku semata-mata karena aku kurang memanfaatkan kemampuan-kemampuan itu, yang jahat di matamu tapi biasa saja di mataku, yang Ia berikan padaku untuk dipakai melayani-Nya. Aku kadang melawan-Nya, dan sepenuh hati menyesal untuk itu. Aku dibutakan oleh kerancuan doktrin-doktrinmu yang terpaksa kuambil untuk memerangi kerasnya hasrat-hasrat yang ditanam dalam diriku oleh kekuatan yang jauh lebih berilham ilahi, dan sekarang aku bertobat telah berbuat itu. Aku memetik bunga-bunga padahal bisa saja mengumpulkan panen buah matang yang jauh lebih banyak. Itulah sebab penyesalanku yang sebenarnya; hormati aku secukupnya untuk tidak mengaitkan yang lain padaku.

Pastor: Alangkah buruk keadaan yang dibawakan oleh kesalahan-kesalahanmu! Alangkah tersesat dirimu oleh sofisme semacam itu! Kau nisbatkan seluruh kekuatan Pencipta pada dunia ciptaan! Apa kau tak mengerti, kecenderungan-kecenderungan malang yang telah menyesatkan langkahmu tidak lebih dari efek-efek Alam rusak yang kepadanya kau nisbatkan kemahakuasaan?

Ateis Sekarat: Rupanya penalaranmu sekosong kepalamu. Aku harap kau akan berargumen lebih rasional atau, kalau tidak, biarkan aku mati dengan damai. Apa yang kau maksud dengan 'Pencipta'? Apa yang kau pahami dengan 'Alam rusak'?

Pastor: Pencipta adalah Pengendali Semesta. Semua yang dicipta diciptakan oleh-Nya, segala sesuatu dibuat oleh tangan-Nya, dan ciptaan-Nya terpelihara sebagai efek sederhana dari kemahakuasaan-Nya.

Ateis Sekarat: *Well*, Dia pasti orang yang hebat sekali! Kalau begitu, katakan kenapa orangmu ini, yang begitu kuasa, menjadikan Alam 'rusak', sebagaimana kau istilahkan.

Pastor: Tapi apa manfaatnya buat manusia jika Tuhan tidak memberi mereka kehendak bebas? Apa manfaatnya pelaksanaan kehendak bebas jika dalam hidup ini, memilih

kebaikan tidak sama mungkinnya dengan menghindari keburukan?

Ateis Sekarat: Jadi Tuhanmu lantas menjadikan dunia serong hanya untuk menggoda dan menguji manusia. Apa berarti dia tidak tahu makhluknya? Dan apa dia tidak tahu hasilnya?

Pastor: Tentu saja dia tahu makhluk-Nya tapi, di samping itu, Dia ingin memberinya manfaat memilih secara bijak.

Ateis Sekarat: Tapi buat apa? Dia tahu dari awal apa yang akan dipilih makhluk-Nya dan dia kuasa—kau bilang Dia serba kuasa—sangat-sangat kuasa, kubilang, untuk memastikannya memilih dengan benar?

Pastor: Siapa yang sanggup memahami maksud luas dan tak terbatas yang Tuhan miliki untuk manusia? Bahkan adakah manusia yang mengerti semua hal zahir?

Ateis Sekarat: Siapapun yang melihat dengan sederhana, dan terutama manusia yang tidak mencari bermacam-macam sebab untuk mengaburkan akibat. Untuk apa kesulitan kedua sementara kau tidak bisa jelaskan yang pertama? Kalau kita akui bahwa mungkin Alam seorang diri bertanggungjawab menciptakan apa yang kau nisbatkan pada Tuhanmu, kenapa kau bersikeras mencari-cari tangan

pengendali? Penyebab hal-hal yang tak kau pahami boleh jadi sangat sederhana. Pelajari fisika dan kau akan lebih mengerti Alam; belajar berpikir jernih, buang ide-ide prakonsepsimu dan kau akan tidak butuh Tuhanmu itu.

Pastor: Pendosa yang menyedihkan! Aku sudah tahu kau tak lebih dari seorang Sosinian¹ dan aku datang lengkap dengan senjata untuk memerangimu. Tapi karena sekarang kulihat kau adalah ateis yang hatinya tertutup terhadap bukti-bukti otentik dan tak terhitung akan eksistensi Pencipta yang diberikan pada kita setiap hari, tak ada gunanya aku berkata lebih banyak. Penglihatan tidak bisa dikembalikan kepada orang buta.

Ateis Sekarat: Akui satu hal: bukankah yang lebih buta di antara dua orang adalah dia yang memasang penutup mata pada matanya, bukan dia yang melepaskannya? Kau membangun, kau mengarang alasan, kau melipatbanyakkkan penjelasan, sedang aku menghancurkan dan menyederhana-

1 Sosinianisme adalah doktrin dua pendiri bid'ah asal Italia, Lælus Socinus (1525-62) dan keponakannya, Faustus, yang, dengan beberapa perbedaan, menyerupai doktrin Unitarianisme. Doktrin ini berargumen bahwa satu-satunya landasan yang mesti menjadi dasar Protestanisme adalah nalar manusia, dan Faustus memerangi dogma-dogma prinsip gereja: ketuhanan Kristus, dosa asal/bawaan/turunan, pengorbanan penebusan, dan segala hal yang tidak bisa dibenarkan secara rasional.

kan persoalan. Kau menumpuk kesalahan di atas kesalahan, sementara aku menantang semua kesalahan. Jadi siapa di antara kita yang buta?

Pastor: Jadi kau tidak percaya Tuhan?

Ateis Sekarat: Tidak, dan dengan alasan sangat sederhana: mustahil mempercayai apa yang tidak kita pahami. Harus selalu ada kaitan jelas antara memahami dan kepercayaan. Memahami adalah syarat utama keyakinan. Di mana tidak ada pemahaman, keyakinan mati dan mereka yang tidak paham tapi mengaku percaya adalah orang-orang munafik. Aku menantangmu untuk menyatakan percaya pada Tuhan yang kau puji-puji, sebab kau tak bisa buktikan eksistensinya atau tidak dalam kapasitasmu untuk mendefinisikan sifat-Nya, yang berarti kau tidak memahaminya-Nya dan karena kau tidak paham, kau tak mampu memberiku argumen-argumen bernalar. Dengan kata lain, apapun yang berada di luar batas nalar manusia adalah ilusi ataupun khayalan kosong, dan karena Tuhanmu salah satunya, aku pasti gila kalau mempercayai yang kesatu dan bodoh kalau mempercayai yang kedua. Buktikan padaku materi itu lembam, dan akan kukabulkan untukmu seorang Pencipta. Tunjukkan padaku Alam tidak berdiri sendiri, dan dengan

senang hati akan kuizinkan kau memberinya seorang Pengendali. Tapi sebelum kau bisa lakukan ini, aku takkan menyerah satu inchi pun. Aku diyakinkan hanya dengan bukti, dan bukti disediakan oleh panca inderaku semata. Di luar batasan mereka, aku tak kuasa mempercayai apapun. Aku percaya matahari eksis karena aku bisa melihatnya: aku menganggapnya pusat di mana semua materi Alam yang dapat dibakar berkumpul dan aku terpesona tapi sama sekali tidak terheran oleh perjalanan tetapnya. Itu fenomena fisika, mungkin tidak lebih rumit dari cara kerja listrik, yang mana tidak diterangkan kepada kita. Perlukah aku berkata lebih banyak lagi? Kau bisa mengkonstruksi Tuhanmu dan menempatkan-Nya di atas fenomena-fenomena demikian, tapi apa itu membawaku lebih jauh ke depan? Bukankah aku harus berusaha memahami pekerja sebanyak mendefinisikan pekerjaan tangan-Nya? Alhasil, kau belum membantuku apa-apa dengan menegakkan ilusimu ini. Kau sudah membingungkan tapi tidak mencerahkan pikiranku dan aku tidak berutang padamu rasa terimakasih tapi rasa benci. Tuhanmu adalah sebuah mesin yang kau bangun untuk melayani nafsu-nafsumu sendiri dan kau sudah menjalankannya menurut tuntutan mereka. Tapi kau tentu mengerti,

aku tak punya pilihan selain membuang modelmu begitu ia tidak sejalan dengan nafsuku? Pada saat ini, jiwa lemahku butuh kedamaian dan filosofi: kenapa kau coba menggusarkannya dengan cara pikirmu yang menyesatkan yang akan menanaminya rasa ngeri tapi tidak meyakinkannya, meradangkannya tanpa menjadikannya lebih baik? Jiwaku sebagaimana Alam kehendaki, yaitu konsekuensi dari organ-organ yang Alam anggap pas untuk ditanam dalam diriku menurut maksud dan keperluan-Nya. Nah, karena Alam butuh keburukan sebanyak butuh kebajikan, Ia mengarahkanku kepada yang pertama ketika Ia rasa itu berguna, dan ketika Ia butuh yang kedua, Ia mengisiku dengan hasrat-hasrat sepatutnya yang kepadanya aku menyerah sama cepatnya. Tak usah jauh-jauh mencari penyebab inkonsistensi kemanusiaan kita, lihat saja hukum-Nya, dan untuk menjelaskan hukum-Nya, lihat saja kemauan-Nya dan keperluan-Nya, tak usah lebih dari itu.

Pastor: Jadi segala sesuatu di dunia ini adalah niscaya?

Ateis Sekarat: Tentu saja.

Pastor: Tapi kalau semuanya niscaya, harus ada tatanan pada segala sesuatu?

Ateis Sekarat: Siapa yang bilang tidak ada?

Pastor: Tapi siapa atau apa yang mampu menciptakan tatanan yang ada kalau bukan tangan amat bijaksana dan serba kuasa?

Ateis Sekarat: Bukankah serbuk mesiu niscaya meledak ketika dinyalakan dengan korek?

Pastor: Ya.

Ateis Sekarat: Terus di mana letak kebijaksanaannya?

Pastor: Tidak ada.

Ateis Sekarat: Jadi kau lihat, mungkin saja ada hal-hal yang niscaya tapi tidak dibuat dengan kebijaksanaan, dan alhasil mungkin pula segala sesuatu berasal dari sebab pertama di mana tidak ada alasan ataupun kebijaksanaan.

Pastor: Apa yang sedang kau maksud?

Ateis Sekarat: Aku ingin buktikan padamu bahwa mungkin saja segala sesuatu seperti itu adanya dan seperti kau lihat adanya, tanpa harus sebagai akibat dari suatu sebab yang beralasan dan diarahkan dengan kebijaksanaan; bahwa akibat-akibat alami pasti memiliki sebab-sebab alami tanpa ada keharusan untuk menyangka mereka mempunyai asal-mula non-alami semisal Tuhanmu yang, sebagaimana sudah kuamati, perlu banyak dijelaskan tapi tidak menjelaskan apapun tentang diri-Nya sendiri; bahwa, maka dari itu,

sekali diakui Tuhan tidak ada fungsinya, Dia menjadi tak relevan sama sekali; bahwa ada segala kemungkinan, apa yang tak relevan tidaklah penting dan apa yang tak penting sama dengan nol. Jadi, untuk meyakinkan diriku Tuhanmu adalah ilusi, aku tak butuh argumen selain yang disediakan oleh pengetahuanku bahwa Dia tidak ada fungsinya.

Pastor: Kalau itu pendirianmu, kurasa tak ada alasan aku harus membahas agama denganmu.

Ateis Sekarat: Kenapa tidak? Aku tahu tak ada yang lebih menghibur selain melihat langsung seketerlaluan apa orang-orang menganut fanatisme dan kedunguan dalam urusan agama—keberlebihan tak terkatakan sampai-sampai katalog penyimpangannya, meski tak mengenakan, selalu menarik untuk direnungkan, menurutku. Jawab ini dengan terus-terang, dan terutama, jangan berikan tanggapan yang mementingkan diri sendiri! Seandainya aku cukup lemah untuk membiarkan diriku diyakinkan agar percaya pada doktrin-doktrin lucumu yang membuktikan eksistensi luar biasa sebuah entitas yang membuat agama jadi keniscayaan, bentuk pemujaan mana yang akan kau anjurkan untuk dipanjatkan pada-Nya? Apakah kau akan minta aku condong pada khayalan kosong Konfusius atau omong-kosong

Brahma? Haruskah aku membungkuk di hadapan Ular Besar kaum Negro, Bulan dan Bintang-bintang orang-orang Peru, atau Tuhan bala tentaranya Musa? Sekte-sekte Muhammad mana yang akan kau usulkan untuk diikuti? Atau bid'ah Kristen mana yang menurutmu lebih baik dibanding lainnya? Pikirkan masak-masak sebelum menjawab.

Pastor: Mungkinkah ada keraguan tentang jawabanku?

Ateis Sekarat: Tapi itu jawaban yang mementingkan diri sendiri.

Pastor: Tidak sama sekali. Dalam merekomendasikan kepercayaanmu padamu, aku mengasihimu sebanyak aku mengasihi diriku sendiri.

Ateis Sekarat: Dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan tersebut, kau menunjukkan kasih yang tak cukup banyak untuk masing-masing diri kita.

Pastor: Tapi siapa yang cukup buta untuk tidak melihat mukjizat-mukjizat Penebus Ilahi kita?

Ateis Sekarat: Orang yang mampu melihat-Nya sebagai penipu paling transparan dan pembual paling membosankan.

Pastor: Ya Tuhan, Kau mendengar tapi hamba mohon jangan berbicara dengan suara guntur!

Ateis Sekarat: Begitulah, tak ada suara apa-apa; alasannya

sederhana, karena Tuhanmu, mungkin lantaran tidak mampu atau terlalu pengertian atau alasan apapun yang kau kaitkan pada entitas yang eksistensinya kubenarkan untuk basa-basi belaka atau, kalau kau lebih suka, untuk menampung pandangan-pandangan picikmu—tak ada suara apa-apa karena Tuhan ini, jika Dia eksis sebagaimana kau cukup gila untuk meyakinkannya, tidak mungkin berniat meyakinkan kita dengan memakai sarana-sarana sekonyol yang digunakan oleh Yesus-mu.

Pastor: Tapi bagaimana dengan nabi-nabi, mukjizat-mukjizat, martir-martir? Bukankah semua ini bukti?

Ateis Sekarat: Bagaimana bisa, secara logika semata, kau menyangka aku akan menerima sebagai bukti sesuatu yang itu sendiri perlu dibuktikan? Agar sebuah nubuat menjadi bukti, aku harus pertama-tama diyakinkan bahwa apa yang diramalkan memang terpenuhi. Nah karena nubuat-nubuat adalah bagian dari sejarah, mereka tidak lebih berpengaruh dalam pikiranku dibanding semua fakta sejarah lain, yang tiga perempatnya sangat meragukan. Kalau selanjutnya kutambahkan kemungkinan, atau lebih tepatnya kewajaran, bahwa mereka disampaikan padaku oleh para sejarawan berkepentingan pribadi, aku, seperti kau lihat, sangat berhak

untuk skeptis. Terlebih, siapa yang akan meyakinkanku bahwa nubuat ini dan itu tidak dibuat setelah peristiwa, atau bahwa itu tidak dirancang secara politik atau swa-wujud, seperti prediksi yang meramalkan pemerintahan sejahtera di bawah raja adil atau memprakirakan suhu dingin di musim dingin? Jika semua ini demikian halnya, bagaimana bisa kau berargumen bahwa nubuat-nubuat, yang sangat memerlukan bukti, dapat menjadi bukti? Adapun mukjizat-mukjizatmu itu, aku tidak terkesan oleh mereka seperti halnya nubuat-nubuat. Semua penipu membuat mukjizat dan orang-orang bodoh mempercayainya. Untuk diyakinkan akan kebenaran sebuah mukjizat, aku harus cukup yakin bahwa peristiwa yang kau sebut mukjizat bertentangan dengan hukum Alam sama sekali, sebab hanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar Alam yang bisa dianggap mukjizat. Tapi, siapa yang begitu berpengetahuan hingga berani menyatakan di titik mana Alam berujung dan pada momen apa Alam dilanggar? Hanya dua hal yang diperlukan untuk mengakui terduga mukjizat: seorang penipu dan segerumun penonton lemah. Tak ada gunanya mencari asal-usul lain untuk mukjizat-mukjizatmu. Semua pendiri sekte-sekte baru adalah pembuat mukjizat dan, yang tentu lebih

ganjil, mereka selalu menemukan orang-orang dungu yang percaya pada mereka. Yesus-mu tak pernah melakukan sesuatu yang lebih luar biasa daripada Appollonius dari Tyana, dan tak pernah terbersit dalam kepala siapapun untuk mengklaim dia adalah tuhan. Adapun martir-martirmu, mereka paling lemah di antara semua argumenmu. Gelora dan keras-kepala, hanya ini yang diperlukan untuk membuat martir dan jika sebuah sebab alternatif memberiku martir orang suci sebanyak yang kau klaim, aku takkan pernah punya dasar sepatutnya untuk percaya yang satu lebih baik dari yang lain, tapi justru aku akan sangat cenderung berpikir bahwa dua-duanya sayang sekali tidak memadai. Kawan, jika benar Tuhan yang kau dakwahkan itu memang eksis, apakah Dia akan butuh mukjizat, martir, dan nubuat untuk menegakkan kerajaannya? Dan jika, seperti kau bilang, hati manusia adalah pekerjaan tangan Tuhan, tidakkah hati manusia menjadi kuil yang Dia pilih untuk hukum-Nya? Sudah pasti hukum adil ini, karena memancar dari Tuhan yang adil, akan tertanam sama rata dan tak tertahankan dalam diri kita semua, dari satu ujung semesta ke ujung lain. Semua manusia, yang sama-sama memiliki organ peka dan halus

ini, akan juga mengadopsi pendekatan bersama dalam memuji Tuhan yang dari-Nya mereka menerimanya. Mereka semua akan punya cara yang sama dalam mencintai-Nya, cara yang sama dalam memuja dan melayani-Nya, dan akan mustahil mereka salah menilai sifat-Nya sebagaimana mustahil melawan perintah diam-diam hati mereka untuk memuji-Nya. Tapi alih-alih itu, apa yang kujumpai di segenap semesta? Ada banyak tuhan sebanyak bangsa-bangsa, ada banyak cara melayani mereka sebanyak otak dan imajinasi subur. Nah, apa kau serius percaya bahwa keanekaragaman pendapat ini, yang kurasa mustahil secara fisik untuk dipilih, adalah betul-betul pekerjaan tangan Tuhan yang adil? Tidak, pendakwah, kau menyakiti Tuhanmu dengan menunjukkan-Nya padaku dalam perspektif ini. Izinkan aku mengingkari-Nya sama sekali, sebab kalau Dia eksis, aku pasti menyakiti-Nya jauh lebih ringan dengan ketidakpercayaanku daripada kau dengan penistaanmu. Pikirkan, pendakwah! Yesus-mu tidak lebih baik dari Muhammad, Muhammad tidak lebih baik dari Musa, dan tak satupun dari ketiganya lebih unggul dari Konfusius, meski Konfusius betul-betul meletakkan sejumlah prinsip sah sedangkan yang lain bicara omong-

kosong. Tapi mereka dan sejenis mereka adalah penipu yang diperolok oleh orang-orang berpikir, dipercaya oleh orang-orang jelata, dan seharusnya digantung oleh proses hukum semestinya.

Pastor: Celaka, yang demikian itu terlalu benar dalam kasus salah satu dari mereka berempat.

Ateis Sekarat: Ya, Dia paling pantas menerimanya. Dia pengaruh pemberontakan, penghasut, pengusung kesaksian palsu, bajingan, mata keranjang, pemain pertunjukan yang menampilkan trik-trik mentah, pria durjana dan berbahaya. Dia tahu persis bagaimana memulai pemerdayaan khayalak dan oleh karenanya sangat patut dihukum dalam tipe kerajaan dan negara di mana Yerusalem adalah bagian darinya kala itu. Menyingkirkan-Nya adalah keputusan amat logis dan itu barangkali satu-satunya kasus di mana prinsip-prinsipku, yang kebetulan sangat lunak dan toleran, dapat menerima penerapan ketegasan Themis². Aku memaafkan semua kesalahan kecuali yang bisa membahayakan pemerintahan di mana kita hidup; para raja dan keagungan mereka adalah satu-satunya hal yang kupercayai dan kuhormati begitu saja. Orang yang tidak mencintai

2 Themis adalah dewi Yunani yang melambangkan hukum

negaranya dan Rajanya tidak pantas hidup.

Pastor: Tapi kau akui, bukan, bahwa ada sesuatu setelah hidup ini? Rasanya hampir tidak mungkin pikiranmu belum sekali-sekali tertarik menerobos misteri nasib yang menanti kita. Konsep apa yang kau rasa lebih meyakinkan dibanding konsep hukuman berlimpah untuk manusia yang hidup buruk dan ganjaran abadi untuk manusia yang hidup baik?

Ateis Sekarat: Ah, kawanku, konsep ketiadaan! Ide ini tak pernah menakutiku; buatku itu melipur dan sederhana. Semua jawaban lain adalah buah kebanggaan, sedangkan jawabanku adalah produk nalar. Bagaimanapun juga, ketiadaan tidaklah menakutkan dan tidak pula mutlak. Bukankah proses generasi dan regenerasi Alam yang tiada akhir jelas-jelas terlihat oleh mataku? Tiada yang binasa, tiada di bumi ini yang hancur. Hari ini seorang manusia, besok seekor cacing, lusa seekor lalat—apa ini kalau bukan kehidupan abadi? Dan kenapa kau percaya aku harus diganjar atas kebajikan-kebajikan yang kumiliki bukan berkat keunggulanku sendiri, dan dihukum atas perbuatan jahat yang atasnya aku tak punya kendali? Bagaimana kau bisa mengakurkan kebaikan Tuhanmu dengan prinsip ini? Mungkinkah Dia menciptakanku semata-mata untuk

menikmati menghukumku—dan menghukumku lantaran keliru memilih seraya tidak memberiku kebebasan untuk memilih dengan baik?

Pastor: Tapi kau bebas untuk memilih.

Ateis Sekarat: Memang—tapi hanya menurut asumsi-asumsimu yang tidak tahan terhadap pemeriksaan nalar. Doktrin kehendak bebas diciptakan semata-mata agar kau bisa merancang prinsip Rahmat Ilahi yang mengesahkan praanggapan kacaumu. Adakah manusia hidup yang, melihat tiang gantungan berdiri di sebelah kejahatannya, bersedia melakukan kejahatan seandainya dia bebas untuk tidak melakukannya? Kita didorong oleh sebuah kekuatan tak tertahankan dan kita tidak pernah, tidak sejenak pun, dalam posisi untuk menyetir perjalanan ke arah manapun kecuali menuruni lereng yang di atasnya kaki kita terpijak. Tidak ada kebajikan kecuali yang diperlukan untuk kepentingan Alam dan, sebaliknya, tidak ada kejahatan yang tidak Ia butuhkan untuk maksud-maksud-Nya. Kekuasaan Alam terletak persis dalam keseimbangan sempurna yang Ia pelihara antara kebajikan dan kejahatan. Tapi apakah kita bersalah jika kita bergerak ke arah Ia mendorong kita? Sama halnya dengan tawon yang menusuk kulitmu dengan

sengatannya.

Pastor: Jadi artinya kejahatan-kejahatan paling besar sekalipun tidak boleh memberi kita alasan untuk takut apapun?

Ateis Sekarat: Aku tidak mengatakan itu. Adalah cukup bahwa undang-undang menghukum dan pedang peradilan menghukum agar kita merasa enggan atau ngeri terhadap kejahatan semacam itu. Tapi sekaligus mereka, sayang sekali, dilakukan, kita harus menerima hal tak terelakkan dan jangan pasrah pada penyesalan yang tak ada gunanya. Penyesalan itu batal lantaran tidak mencegah kita dari berbuat kejahatan, dan tak berlaku lantaran tidak memungkinkan kita membuat perbaikan: sungguh rancu kalau kita pasrah padanya dan lebih rancu lagi kalau kita takut pada hukuman di dunia berikutnya jika kita cukup beruntung lolos darinya di dunia ini. Amit-amit ada yang beranggapan bahwa dengan mengatakan ini aku coba mendorong pada kejahatan! Tentu saja kita harus berbuat semampu kita untuk menghindari perbuatan jahat—tapi kita harus belajar menjauhinya melalui nalar dan bukan karena ketakutan tak berdasar yang tidak menuntun ke manapun, yang akibat-akibatnya, biar bagaimanapun, ternetralkan

dalam diri seseorang yang dianugerahi kekuatan pikiran. Nalar, ya nalar semata harus menyiagakan kita akan fakta bahwa berbuat jahat kepada orang lain tak pernah bisa membuat kita bahagia, dan hati kita harus membuat diri kita merasa bahwa membuat orang lain bahagia adalah kesenangan terbesar yang Alam karuniakan pada kita di bumi ini. Seluruh moralitas manusia terkandung dalam kata-kata ini: buat orang lain sebahagia kau sendiri ingin, dan jangan pernah perlakukan mereka lebih buruk daripada kau sendiri ingin diperlakukan. Ini, kawanku, adalah satu-satunya prinsip yang mesti kita ikuti. Tak ada kebutuhan akan agama atau Tuhan untuk mengapresiasi dan menindaklanjutinya: satu-satunya persyaratan adalah hati yang baik. Tapi, wahai pendakwah, kurasa tenagaku meninggalkanku. Singkirkan prasangkamu, jadilah pria, jadilah manusia, buang ketakutan dan harapan. Tinggalkan ilmu keagamaan dan kredomu yang tak pernah ada fungsinya kecuali meletakkan pedang ke tangan manusia. Nama dewa-dewa ngeri dan agama-agama seram saja sudah menyebabkan lebih banyak darah tertumpah dibanding semua perang dan momok lain di muka bumi. Lepaskan gagasan tentang dunia lain, sebab tidak ada dunia lain. Tapi

jangan kesampingkan nikmatnya menjadi bahagia dan membuat orang lain bahagia. Itu satu-satunya sarana yang Alam berikan padamu untuk memperbesar dan memperluas kapasitasmu untuk kehidupan. Kawanku, nafsu birahi adalah yang paling kuelukan di antara semua kepunyaanku. Sepanjang hayatku, aku telah membungkuk di hadapan berhala-berhalanya dan selalu berharap mengakhiri hidupku dalam dekapannya. Waktuku kian dekat. Enam perempuan yang lebih indah daripada sinar mentari ada di ruang sebelah. Aku menyimpan mereka semua untuk saat ini. Ambil jatahmu di antara mereka dan, berbantalkan dada mereka, cobalah melupakan, seperti halnya aku, sofisme takhayul tak berguna dan kemunafikan keliru dan bodoh.

CATATAN: Ateis Sekarat membunyikan lonceng, para wanita masuk ruangan, dan dalam dekapan mereka sang pastor menjadi manusia yang dirusak oleh Alam—semua gara-gara dia tak mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan Alam Rusak.

**Dialog
PASTOR dan ATEIS
SEKARAT**

MARQUIS DE SADE

Lepaskan gagasan tentang dunia lain, sebab tidak ada dunia lain.

Tapi jangan kesampingkan nikmatnya menjadi bahagia dan membuat orang lain bahagia. Itu satu-satunya sarana yang Alam berikan padamu untuk memperbesar dan memperluas kapasitasmu untuk kehidupan. Kawanku, nafsu birahi adalah yang paling kuelukan di antara semua kepunyaanku. Sepanjang hayatku, aku telah membungkuk di hadapan berhala-berhalanya dan selalu berharap mengakhiri hidupku dalam dekapannya. Waktuku kian dekat.



Surel : relift.media@gmail.com
Situs : reliftmedia.com